

# KUBANGUN SURGA DI RUMAHKU, KUPEROLEH PUNCAK BISNISKU ( *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* tentang *Work-Family Enrichment* pada Bos Wanita )

Haula Fauzianah, Endang Sri Indrawati

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

haulafauzianah97@gmail.com

## Abstrak

*Work-family enrichment* adalah suatu istilah dari kondisi saling mendukung antara peran di keluarga dan pekerjaan. Seperti halnya keterampilan atau emosi yang dihasilkan dalam satu peran, dapat diaplikasikan terhadap peran lainnya, berdasarkan pernyataan Greenhaus & Powell (dalam Shein dan Chen, 2011). *Work-family enrichment* dibutuhkan oleh setiap bos wanita yang sudah berkeluarga, untuk mencapai kesuksesan di kedua peran. Tujuan dari penelitian ini adalah memahami pengalaman bos wanita dalam menjalankan peran di keluarga dan peran di perusahaan pada bos wanita di Jabodetabek. Subjek penelitian berjumlah tiga orang. Teknik pengambilan data menggunakan metode *purposive* (Herdiansyah, 2012) dan analisis data menggunakan pendekatan IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *work-family enrichment*, yaitu (1) latar belakang individu, (2) kepribadian individu, (3) sikap kerja bos wanita, serta (4) strategi dan konsekuensi minat berwirausaha. Manfaat dari *work-family enrichment* berupa kepuasan dalam mengaktualisasikan diri, karena mendapat dukungan penuh dari suami dalam menjalankan aktivitas. Ketiga subjek memaknai *work-family enrichment* sebagai sarana membangun religiusitas, agar senantiasa mendapat keberkahan dari Allah SWT di keluarga dan usaha. Gambaran *work-family enrichment* pada ketiga subjek berupa penerapan manajemen keuangan, strategi perencanaan, dan strategi penyusunan target capaian dalam usaha, ke domain keluarga. Disamping itu, keluarga memberikan kebahagiaan yang menghadirkan suasana positif, serta menjadikan ketiga subjek lebih efisien dalam mengelola kedua peran nya.

**Kata kunci:** *Work-Family Enrichment*; Bos Wanita; Peran Ganda; Religiusitas

## Abstract

Work-family enrichment is the conditions of mutual support between roles in family and work. Based on the statements of Greenhaus & Powell, skills or emotions produced in one role, can be applied to other roles (in Shein and Chen, 2011). Work-family enrichment is needed by woman bosses who lives with her husband and children to achieve success in both roles. The aims of this study is to understand woman bosses experience in carrying out roles in the family and role in the company on women bosses in Jabodetabek. The research subjects were three people. Data collection techniques using a purposive method (Herdiansyah, 2012) and data analysis using the IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) approach. The results of the study found there are several factors that influence work-family enrichment, (1) individual background, (2) individual personality, (3) woman boss work attitude, and (4) strategies and consequences of interest in entrepreneurship. The benefits of work-family enrichment is satisfaction in actualizing themselves, because they get full support from their husbands in carrying out activities. Three subjects interpret the meaning of work-family enrichment is building religiosity, so they always get blessings from God in family and business. The conception of work-family enrichment in three subjects is the application of financial management, planning strategies, and preparing target achievements in business, transfered to family domain. Besides that, family provides happiness that presents a positive atmosphere and makes the three subjects more efficient in managing both roles.

**Keywords:** Work-Family Enrichment; Woman Boss; Double Role; Religiosity

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Wanita diartikan sebagai perempuan dewasa (Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, 2018), dewasa yang dimaksud yakni individu yang berusia 18-60 tahun ke atas (Santrock, 2012). Pada masa tersebut, individu memiliki beberapa tugas perkembangan dalam bidang karir dan keluarga, beberapa diantaranya adalah memulai karir dengan bekerja, hidup dengan pasangan, mengelola rumah tangga, mengasuh anak, dan mengemban tanggung jawab di masyarakat (Papalia, 2009).

Indonesia memiliki budaya patriarki, memandang pria mempunyai potensi yang lebih besar. Oleh karena itu, wanita kurang memiliki peluang di dalam masyarakat. Wanita dianggap “emosional”, sehingga kurang dilibatkan dalam memimpin partai maupun memimpin sekelompok orang dalam sistem pemerintahan, sedangkan di masyarakat wanita memiliki stereotip yang membatasi dan mengurangi akses dalam bereksplorasi (Nurhayati, 2012).

Pada era modern ini, Indonesia mulai memerhatikan peran wanita dalam berbagai aspek, khususnya di bidang ekonomi dan sosial. Keterlibatan wanita di masyarakat luas, menciptakan perubahan terhadap status sosial wanita Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh majunya teknologi dan pendidikan, yang membuat wanita menjadi lebih kritis (Wardhani, 2016).

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan bahwa, pada tahun 2016 penduduk wanita sebanyak 45.5 juta, bekerja dalam berbagai sektor. Pada data tersebut, 10.4 juta penduduk wanita terlibat dalam sektor perdagangan besar dan eceran, serta 6.9 juta penduduk wanita terlibat dalam sektor industri pengolahan atau manufaktur (Databoks, 2017). Oleh karena itu, peran wanita dalam masyarakat semakin berkembang, sehingga perlu adanya perhatian terhadap wanita agar dapat berkontribusi lebih dalam mewujudkan kemajuan Indonesia.

Menurut Nurhayati (2012), secara umum wanita mempunyai peluang yang sama untuk menjadi pemimpin. Kepemimpinan dalam Islam juga memandang hak menjadi seorang pemimpin ada pada setiap diri individu, terutama pada individu yang mampu memimpin secara adil dan bijaksana. Dewasa ini peran mencari nafkah dalam keluarga juga mulai dijalankan oleh sosok ibu, cukup banyak ibu rumah tangga yang memulai karirnya diluar dari kewajibannya menjaga keutuhan keluarga. Kondisi tersebut, didukung oleh pernyataan Gilbert (dalam Papalia, 2009) bahwa harga diri wanita meningkat jika wanita memberikan kontribusi dalam hal finansial keluarga dan membangun kemandirian diri, serta keluarga. Oleh karena itu, wanita memiliki tujuan sukses di dalam pekerjaan dan sukses dalam memelihara keutuhan keluarga.

Perkembangan Indonesia di era modern, membuat semakin banyak kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Sulaeman dan Lisna (2016) menyatakan bahwa Indonesia mengalami masa krisis, diakibatkan oleh menurunnya tingkat permintaan ekspor asing yang berdampak pada menurunnya daya tukar rupiah. Penyebab utama dari permasalahan tersebut adalah berkurangnya cadangan devisa Indonesia, sehingga meningkatkan ukuran tekanan ekonomi negara. Hal ini memberi tuntutan tersendiri untuk keluarga Indonesia agar bekerja lebih keras dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Perkembangan Indonesia di era modern juga menimbulkan dampak yang berarti dalam pola hidup masyarakat Indonesia.

Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) (dalam Humas Kementerian Koperasi dan UKM, 2017), mengemukakan bahwa peningkatan jumlah wirausaha akan terwujud bila terjalin kerjasama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, mahasiswa, dan kampus. Selain itu, Indonesia memiliki target wirausaha sebanyak 4%, namun sampai tahun 2017 wirausaha di Indonesia baru mencapai angka 3,1%. McClelland (1961) menetapkan batas dua persen dari total jumlah penduduk untuk menjadi pengusaha, agar suatu negara dapat terus mengalami perkembangan. Berdasarkan capaian yang telah diraih, seharusnya Indonesia dapat mengembangkan kualitas negaranya menjadi lebih baik.

Kewirausahaan merupakan aspek kunci dari dinamisme ekonomi yang selama ini memegang peran penting, sebagai penyokong utama pertumbuhan ekonomi, produktivitas, inovasi, dan sumber lapangan pekerjaan. Hisrich (2005) mengungkapkan bahwa kewirausahaan harus menjemput peluang-peluang dalam mengubah sebuah gagasan menjadi suatu kegiatan yang bermanfaat. Kemajuan ekonomi telah terbukti ditentukan oleh orang-orang inovatif yang memanfaatkan peluang dan berani dalam mengambil resiko (dalam Wube, 2010).

Sejalan dengan hal itu, menurut Suharyadi, Nugroho, Purwanto, dan Faturrohman (2012), wirausahawan merupakan seorang yang percaya diri, kreatif, mengambil resiko, mandiri, dan realistis. Wirausaha pria maupun wanita memiliki peran yang sama, dalam hal ini yang membedakan adalah motivasi, keterampilan, dan latar belakang dalam mendirikan wirausaha (Hisrich, Peters, & Shepherd, 2008).

Bos wanita merupakan individu yang mengelola sumber daya, bahan baku, tenaga kerja, dan modal lain nya, sehingga mempunyai hak kepemilikan dalam sebuah wirausaha. Bos wanita memiliki keterampilan dalam menghasilkan perubahan besar di wirausaha, dengan inovasi, sistem, dan kreativitasnya (Hisrich, Peters, & Sheperd, 2008).

Wanita di tanah air memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dan “kebebasan” dalam membuat keputusan untuk menjadi pengusaha. Sebagian besar wirausaha wanita di Indonesia berfokus pada usaha mikro. Dewasa ini, jumlah wanita pemilik usaha terus bertambah, seiring dengan pertumbuhan ekonomi nasional dan perkembangan sosial yang modern (Tambunan, 2012). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Galindo, Guzman, dan Ribeiro (Ed.) (2009), yang mengemukakan bahwa dampak positif dari pertumbuhan ekonomi juga semakin meningkat, seiring dengan banyaknya jumlah bos wanita yang sukses memulai usaha baru.

Saputri dan Himam (2015) menyatakan bahwa bos wanita dapat mencapai kesuksesan bila dapat mengolah cara berpikir yang terdiri dari tiga komponen, yaitu motivasi, kognitif, metakognitif. Komponen tersebut menekankan bahwa bos wanita harus memiliki keinginan yang kuat, memiliki ide kreatif dalam usahanya, dan dapat menganalisa dengan baik setiap unsur yang

ada di perusahaannya. Selain itu, bos wanita juga dapat mengelola keluarga dengan baik, ketika memiliki komitmen yang besar dalam menjalankan peran sebagai istri, serta orangtua bagi anaknya, berdasarkan pernyataan Barnett (dalam Fielden & Davidson. (Ed.), 2005).

Pekerjaan dan keluarga merupakan peran yang dominan, dan saling memengaruhi, namun kedua peran tersebut seringkali memiliki tuntutan yang berbeda sehingga menimbulkan kesenjangan antarperan. Fokus dari studi terkait hubungan pekerjaan dan keluarga, menitik beratkan pada pengaruh negatif dari kedua peran tersebut, yang dialami sekaligus oleh wanita (Ten Brummelhuis dan Bakker, 2012).

Wanita memiliki beberapa kewajiban, diantaranya adalah menjalankan tugas sebagai ibu, memberikan perhatian lebih kepada anak, menyesuaikan diri dengan pekerjaan, dan menjadi individu yang bertanggung jawab. Kewajiban tersebut terkadang memberikan tekanan tersendiri, sehingga menyebabkan *work-family conflict*. Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi *work-family conflict* pada ibu adalah dengan mengurangi dampak negatif pekerjaan dan mengelola waktu sebaik-baiknya (Maulida & Kahija, 2015). Salah satu yang mampu mengurangi dampak negatif pekerjaan adalah dukungan keluarga. Hal ini didukung oleh penelitian Andarmoyo (2012) yang menyatakan bahwa, setiap individu memiliki kebutuhan akan dukungan dari orang lain, dimana salah satu peran sebagai pendukung utama adalah keluarga.

Sejalan dengan itu, Putri dan Masykur (2017) mengatakan bahwa stres di dalam pekerjaan pasti dirasakan setiap individu, salah satu cara mereduksi stres yang dialami bersumber dari dukungan sosial suami dalam memberikan dukungan terhadap profesi yang dijalani. Dukungan sosial keluarga memberikan pengaruh positif pada wanita yang bekerja, sebagai upaya untuk mengatasi *work-family conflict* dan membantu individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, dukungan yang efektif berbentuk dukungan langsung dari anggota keluarga kepada anggota keluarga yang bekerja (Setiadi, 2008).

Kritik bermunculan terhadap pernyataan peran ganda yang selalu menimbulkan *work-family conflict*. Menurut Wayne (2009), pada dasarnya kedua peran memberikan pengaruh

manfaat yang positif, hal tersebut muncul ketika individu terlibat di dalam peran dalam waktu yang bersamaan. Seperti halnya pada bos wanita, keterampilan dan perilaku positif dalam pekerjaan dapat meningkatkan harga diri dalam keluarga, berlaku pula sebaliknya.

Salah satu konstruk yang menggambarkan bagaimana pekerjaan dan keluarga saling memberikan manfaat satu sama lain, disebut dengan *work-family enrichment*. Ada berbagai istilah yang dapat mendefinisikan *work-family enrichment*, yakni interaksi positif pekerjaan-keluarga, pengayaan pekerjaan-keluarga, dan hubungan positif pekerjaan-keluarga. Pada penelitian ini, peneliti memakai istilah *work-family enrichment* dalam menjelaskan konstruk di atas, berdasarkan pada pernyataan Greenhaus & Powell (2006).

Frone (2003) menyatakan bahwa *work-family enrichment* memiliki sifat dua arah, yaitu *work-family enrichment* dan *family-work enrichment*. Penelitian menyebutkan bahwa kondisi saling mendukung dalam keluarga terhadap pekerjaan memiliki pengaruh yang lebih besar, dibandingkan kondisi saling mendukung dalam pekerjaan terhadap keluarga (Greenhaus & Powell, 2006).

Dhamayantie (2014) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *work-family enrichment*, yaitu dukungan sosial profesional yang berpengaruh positif terhadap *work-family enrichment*, dukungan sosial personal yang memiliki pengaruh positif terhadap *family-work enrichment*, kepuasan kerja yang dipengaruhi oleh *work-family enrichment*, kepuasan keluarga yang dipengaruhi oleh *work-family enrichment*, kepuasan kerja yang tidak dipengaruhi oleh *family-work enrichment*, dan kepuasan keluarga yang dipengaruhi oleh *family-work enrichment*.

Powell dan Eddleston (2013) pada penelitiannya, menyatakan bahwa kondisi saling mendukung dari *family-work enrichment* terjadi dikalangan bos wanita, sehingga akan berpengaruh terhadap kesuksesan perusahaannya, berbanding terbalik dengan dampak yang dirasakan oleh wirausahawan. Beberapa manfaat yang diterima bos wanita, yakni emosi positif dari keluarga memberikan pengaruh positif terhadap perusahaan, keterampilan dalam keluarga

memberikan dampak positif terhadap perusahaan, dan dukungan keluarga memiliki dampak positif terhadap perusahaan yang dijalani.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti pengalaman *work-family enrichment* pada bos wanita karena bos wanita mengemban tanggung jawab sebagai seorang ibu dan pemimpin di dalam perusahaan. Kedua peran tersebut membutuhkan keterampilan dan komitmen yang kuat untuk dapat mencapai tujuan dan keberhasilan dalam hidup.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Latar belakang penelitian di atas, memunculkan rumusan permasalahan penelitian yakni bagaimana *work-family enrichment* pada bos wanita?. Permasalahan penelitian tersebut menjadi pertanyaan utama yang secara lebih rinci dirangkai menjadi beberapa pertanyaan pendukung, sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *work-family enrichment* pada bos wanita?
2. Apa manfaat *work-family enrichment* pada bos wanita?
3. Bagaimana bos wanita memaknai *work-family enrichment* dalam hidupnya?
4. Bagaimana gambaran *work-family enrichment* pada bos wanita?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah memahami pengalaman bos wanita dalam menjalankan peran di keluarga dan peran di perusahaan pada bos wanita di Jabodetabek.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoretis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan sumbang an ilmiah pada pengembangan psikologi keluarga dan psikologi positif, khususnya mengenai *work-family enrichment* pada bos wanita dalam menjalankan peran di keluarga dan menjalankan peran di perusahaan nya.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Subjek

Melalui penelitian ini, diharapkan subjek mampu memahami peran yang dijalankannya, untuk bisa mencapai kondisi saling mendukung dalam pekerjaan dan

keluarga. Sehingga dari penelitian ini subjek dapat meningkatkan *work-family enrichment* di semua aktivitasnya.

b. Peneliti lain yang meneliti topik serupa

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan masukan bagi penelitian mengenai *work-family enrichment* pada wanita, baik di Indonesia maupun dunia. Sehingga penelitian ini dapat menambah literatur terkait *work-family enrichment* pada bos wanita.

c. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberi gambaran dan membuka wawasan masyarakat, sehingga eksistensi bos wanita dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Hal tersebut mengharuskan wanita untuk menjalankan peran sesuai dengan kodratnya, sehingga masyarakat dapat memberikan dukungan penuh kepada bos wanita yang memiliki peran ganda.